

Publikasi Ilmiah sebagai Salah Satu Kekuatan Konten *Repository Institusi Perguruan Tinggi*

Agung Nugrohadhi

Pustakawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta
agungnugrohadhi@gmail.com

Abstraks

Sebagai kelanjutan dari perkembangan teknologi informasi adalah semakin terbukanya jaringan internet yang memungkinkan terjadinya komunikasi tanpa dinding dan waktu dan bagi perpustakaan mengakibatkan terbukanya layanan –layanan berbasis digital sehingga akan semakin mempermudah diseminasi informasi yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan. Koleksi-koleksi tercetak yang semula menjadi koleksi utama dalam sebuah perpustakaan maka sekarang mulai didampingi dengan koleksi-koleksi digital yang lambat laun semakin menggeser peran koleksi tercetak. Perubahan paradigma pun akan berubah sehingga perpustakaan digital akan semakin menjadi layanan masa depan yang akan membantu dalam penyebaran informasi dan pustakawan akan berperan untuk memberikan jasa layanan yang semakin kompleks tidak saja sekedar menyebarkan namun juga bertanggungjawab dalam seleksi untuk digunakan sebagai sumber rujukan pemustaka. Apalagi dengan fenomena hoax maka tugas pustakawan akan menjadi semakin berat. Maka profesionalis menjadi kata kunci bagi pustakawan untuk terus diperjuangkan agar masyarakat mengetahui bahwa profesi pustakawan merupakan profesi yang mempunyai tanggungjawab yang besar dalam penyediaan informasi yang sehat.

Kata Kunci : Pustakawan, Publikasi, Repository Institusi.

Pendahuluan

Perpustakaan sebagai salah satu unit perguruan tinggi dalam hal ini adalah perpustakaan perguruan tinggi dalam masa kekinian menempati posisi penting dalam mendukung proses belajar mengajar program-program studi yang dimilikinya. Terlebih dalam era perguruan tinggi yang semakin kompetitif memerlukan dukungan perpustakaan dalam penyediaan sumber-sumber informasi yang selalu diperbaharui. Pembaharuan layanan-layanan pun menjadi harga mati yang harus dilakukan oleh perpustakaan agar pustakawan dapat merasakan layanan-layanan yang semakin dapat mendukung wawasan pengetahuan pemustaka atau mahasiswa dalam kegiatan ilmiah untuk meraih gelar kesarjanaannya.

Teknologi informasi berpacu kian berkembang merambah setiap bidang kegiatan termasuk perpustakaan sehingga layanan-layanan yang ditawarkan kepada pemustaka akan semakin mempertegas komitmen pustakawan untuk menyediakan layanan prima sebagai salah satu jargon yang selalu didengungkan oleh perpustakaan. Perubahan secara revolusioner ini setidaknya akan membawa dua implikasi bagi pustakawan, kalau tidak membantu tugas-tugas pustakawan, dilain pihak justru akan mengancam keberadaan peran pustakawan. Saat ini istilah *disruptive innovation* begitu ramai diperbincangkan. Istilah ini diperkenalkan oleh guru besar Harvard, Clayton Christensen pada tahun 1995. Istilah ini dapat diartikan sebagai proses perubahan /inovasi atas sebuah kondisi tertentu yang dapat menciptakan gangguan/disrupsi atas kondisi tersebut. (Republika 1 Feb 2018). Maka peran *pustakawan* dalam kondisi teknologi informasi seharusnya tetap dapat diberdayakan sehingga peran pustakawan merupakan peran baru dalam pengolahan sumber informasi yang terseleksi sebelum dilayankan kepada pemustaka. Perkembangan teknologi informasi mendorong terciptanya lalu lintas informasi dan komunikasi bebas hambatan antarnegara dan wilayah. Keberadaan teknologi informasi dan komunikasi mampu menghilangkan berbagai sekat dan hambatan geografis sehingga tercipta transformasi pola hidup manusia di berbagai

bidang media sosial baru dengan di tandai pula dengan rekayasa-rekayasa inovasi baru sehingga akan memunculkan kompetensi baru pula yang harus dilakukan oleh sumber daya manusia termasuk pustakawan dalam mengelola informasi yang jauh lebih hebat dibandingkan kekuatan angkatan bersenjata di manapun. (Laporan Tahunan Rektor Dies Natalis UAJY27 Septembr 2017)

Saat ini teknologi informasi secara meluas juga mempengaruhi terhadap media komunikasi baik verbal maupun visual. Diawali dengan media cetak yang ditandai dengan penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada tahun 1455 telah menyebabkan semakin berkembangnya surat kabar dan majalah dan disusul oleh media radio yang berkembang setelah Guglielmo Marconi berhasil mengirimkan sinyal radio gelombang elektromagnet sejauh 1,5 kilometer pada tahun 1895. Tak lama kemudian televisi ikut berkembang setelah John Logie Baird berhasil menunjukkan gambar bergerak di London pada tahun 1925 diikuti siaran televisi Olympiade Berlin pertama kali pada tahun 1936. Setelah media televisi, kini media internet atau digital menghiasi dunia diawali dengan penyembungan jaringan internet pertama kali oleh Sir Timothy John pada 1991 (Hidup Th 71, No 47,19 November 2017)

Maka sebagai kelanjutan dari perkembangan teknologi informasi adalah semakin terbukanya jaringan internet yang memungkinkan terjadinya komunikasi tanpa dinding dan waktu dan bagi perpustakaan mengakibatkan terbukanya layanan – layanan berbasis digital sehingga akan semakin mempermudah diseminasi informasi yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan. Koleksi-koleksi tercetak yang semula menjadi koleksi utama dalam sebuah perpustakaan maka sekarang mulai didampingi dengan koleksi-koleksi digital yang lambat laun semakin menggeser peran koleksi tercetak. Perubahan paradigma pun akan berubah sehingga perpustakaan digital akan semakin menjadi layanan masa depan yang akan membantu dalam penyebaran informasi dan pustakawan akan berperan untuk memberikan jasa layanan yang semakin kompleks tidak saja sekedar menyebarkan namun juga bertanggungjawab dalam seleksi untuk digunakan sebagai sumber rujukan pemustaka. Apalagi dengan fenomena *boax* maka tugas pustakawan akan menjadi semakin berat. Maka

profesionalis menjadi kata kunci bagi pustakawan untuk terus diperjuangkan agar masyarakat mengetahui bahwa profesi pustakawan merupakan profesi yang mempunyai tanggungjawab yang besar dalam penyediaan informasi yang sehat.

Pustakawan dengan peran baru yang ditandai dengan kekhasan sebagai berikut

1. Dari kepemilikan ke akses
2. Technical services ke public services
3. Paper ke paperless
4. Tangible ke intangible
5. Right information for right user –right now
6. Dari pelayan ke aktivis sosial
7. Eksklusif ke inklusif
8. Asesoris ke solusi (Labibah Zain,2011)

Dari ciri-ciri diatas maka pustakawan seharusnya akan berbenah diri dalam kompetensi yang harus dimilikinya yang terkait dengan kompetensi yang terkait dengan pengetahuan pustakawan dibidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Memiliki pengetahuan tentang isi sumber-sumber informasi termasuk kemampuan untuk mengevaluasi dan menyaring sumber-sumber informasi *secara* kritis
2. Memiliki pengetahuan tentang subjek khusus yang sesuai dengan kegiatan organisasi pelanggannya
3. Mengembangkan dan mengelola layanan informasi dengan baik, mudah diakses dan *cost affective* (efektif dalam pembiayaan) yang sejalan dengan aturan strategis organisasi
4. Menyediakan bimbingan dan bantuan terhadap pengguna layanan emperkirakan informasi dan perpustakaan
5. Memperkirakan jenis dan kebutuhan informasi, nilai jual layanan informasi dan produk-produk yang sesuai kebutuhan yang telah diketahui
6. Mengetahui dan mampu menggunakan teknologi informasi untuk pengadaan, pengorganisasian dan penyebaran informasi

7. Mengetahui dan mampu menggunakan pendekatan bisnis dan manajemen untuk mengkomunikasikan perlunya layanan informasi kepada manajemen senior
8. Mengembangkan produk-produk informasi khusus untuk digunakan di dalam atau di luar lembaga atau oleh pelanggan secara indivisi
9. Mengevaluasi hasil penggunaan informasi dan meyenggarakan penelitian yang berhubungan dengan pemecahan masalah-masalah manajemen informasi
10. Secara berkelanjutan memperbaiki layanan informasi untuk menyikapi perubahan kebutuhan
11. Menjadi anggota suatu tim manajemen perguruan tinggi dan konsultan suatu organisasi di bidang informasi
12. Mampu mengelola pengetahuan
13. Mampu mempromosikan produk yang dihasilkan perpustakaan (Luki Wijayanti dalam Labibah,2010)

Maka dengan meng *upgrade* diri pustakawan akan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi dan terus pelajari perkembangan yang terjadi di sekitar kita. Maka teknologi digital semakin memungkinkan untuk mempermudah dalam penyebaran informasi tidak saja dalam lingkungan kampus namun juga di luar kampus. Tidaklah berlebihan apabila Lucy A. tedd dan Andrew Large mengemukakan alasan pentingnya pengembangan perpustakaan digital di perguruan tinggi. Mereka mengemukakan bahwa perpustakaan digital memberikan apa yang tidak dapat diberikan oleh perpustakaan konvensional atau tradisional. Pertama dan utama bahwa perpustakaan digital memberikan ruang akses yang tersebar dengan melalui jaringan yang sangat tidak mungkin dilakukan oleh perpustakaan konvensional. Perpustakaan digital dapat menyediakann sistem pencarian yang tinggi maupun fitur *browsing* yang memungkinkan untuk di *download* (Lucy Ted 2005 : 1). Maka dalam mengelola koleksi-koleksi digital ini perlulah setiap perpustakaan untuk dapat mengelola secara profesional dalam arti dapat memberikan jaminan bahwa koleksi-koleksi digital yang dimilikinya merupakan koleksi yang bebas dari berbagai permasalahan baik dari sisi plagiasi ataupun hak karya cipta karena kemudahan yang dapat dilakukan untuk melakukan penelusuran.

Saat ini koleksi-koleksi digital yang dapat menjadi karya repository institusi adalah koleksi seperti disertasi, skripsi, dan koleksi

jurnal dari fakultas-fakultas yang ada di lingkungan perguruan tinggi yang menaunginya yang merupakan sumber koleksi digital yang cukup potensial untuk dilakukan. Koleksi-koleksi ini merupakan kekayaan yang merupakan *local konten* suatu institusi yang sangat baik apabila dapat menjadi koleksi digital selain akses lebih luas juga merupakan dokumentasi atau pengarsipan digital yang lebih baik secara administratif bila dibandingkan dengan bentuk *hardcopy*, Lokal konten ini sangat penting untuk dapat dijadikan karya abadi sehingga melalui karya-karya yang telah di publikasikan melalui koleksi digital agar masyarakat dapat melihat sampai seberapa besar kualitas keilmuan yang ini. Maka melalui pengembangan perpustakaan digital ini mempunyai peran sebagai jasa kesiapsiagaan jasa informasi lokal konten untuk jangka waktu yang lama karena digitalisasi sumber-sumber informasi ini juga berperan sebagai pengarsipan secara digital.

Layanan *repository institusi* ini sebagai jawaban atas kebutuhan informasi secara digital oleh perubahan generasi yang sudah berbeda dengan generasi pada saat perpustakaan masih dikelola secara manual atau tradisional sesuai waktu saat itu. Tidak kita pungkiri bahwa mahasiswa pada era sekarang (2000 an keatas) adalah generasi yang lahir pada era teknologi atau era digital. Meskipun belum ada definisi yang menyebutkan kapan generasi digital ini tepatnya dilahirkan namun beberapa orang menyebutnya sebagai generasi mileneal. Marc Prensky dalam Amirul Ulum mengatakan bahwa mereka yang terlahir pada era digital telah menghabiskan waktunya di lingkungan yang dalam keluarganya sudah terdapat komputer, internet, video games, digital music player telepon seluler dan perangkat-perangkat lainnya engatakan bahwa mereka yang terlahir pada era digital telah menghabiskan waktunya di lingkungan yang dalam keluarganya sudah terdapat komputer, internet, video games, digital music player telepon seluler dan perangkat-perangkat lainnya yang berbasis digital. Maka bagi pustakawan dan perpustakaan tentu harus mengimbangi layanan yang diberikan dengan mempertimbangkan karakteristik mereka dalam memanfaatkan perpustakaan, perilaku penelusuran informasi, kebutuhan informasi serta pola komunikasi yang diharapkan, Dengan demikian semua sumber daya informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka (Amirul Ulum, 2017 :170)

Maka dalam *repository institusi* ini menjadi sarana untuk memuaskan pemustaka dari kaum muda yang telah lahir dengan dukungan teknologi digital yang semakin berkembang untuk memuaskan mereka agar terpacu untuk menggemari membaca dengan konten-konten yang

dapat mendukung pembinaan karakter generasi muda Indonesia dan bukannya terbawa dengan berita-berita *hoax* yang dapat menyesatkan dalam pembinaan generasi muda Indonesia. Revolusi digital ini akan menuntut pustakawan untuk selalu mengupdate setiap koleksi untuk rutin diperbaharui isi / kontennya sehingga pemustaka tetap mendapatkan informasi yang selalu diperbaharui. Menjadi tugas pustakawan untuk selalu mengupayakan agar konten repository institusi ini akan semakin menarik untuk digali informasi yang terkandung di dalamnya sehingga akan menjadi andalan dalam mengelola publikasi ilmiah tidak saja para mahasiswa namun juga staf pengajar untuk mempublikasikan karya-karya penelitian yang telah dihasilkannya.

Pembahasan

Seperti telah disebutkan diatas bahwa *repository institusi* merupakan sarana dalam publikasi ilmiah dalam sebuah perguruan tinggi. Publikasi ilmiah merupakan salah satu kekuatan yang dapat ditampilkan sebagai representasi sumber daya manusia yang dimiliki oleh perguruan tinggi. Publikasi yang dihasilkan akan menambah pula jumlah publikasi secara nasional. Menurut menristekdikti Muhamad Nasir dirinya optimis bahwa publikasi ilmiah internasional Indonesia pada tahun 2017 akan melampaui Singapura karena sebelumnya pada tahun 2016 Indonesia berada pada peringkat keempat dengan jumlah publikasi sebanyak 11.865. Maka pada tahun 2017 nanti publikasi Indonesia mampu mencapai 15 ribu sampai 17 ribu dan dapat menggeser Singapura yang berada pada peringkat kedua (Republika 4 Oktober 2017). Kondisi ini tentu akan memberikan angin segar kepada para sivitas akademika bahwa ternyata publikasi Indonesia sudah cukup berkembang hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap penulisan publikasi ilmiah sudah cukup tinggi. Hal ini tentunya merupakan salah satu jawaban terhadap era disruptif yang semakin dirasakan oleh kalangan perguruan tinggi. Gangguan gangguan ini tentu saja harus dihadapi dengan kepekaan terhadap setiap perubahan yang terjadi. Para mahasiswa semakin kritis karena mereka dapat memperoleh informasi dimanapun melalui sarana-sarana media yang lebih mementingkan unsur kecepatan dalam memperoleh informasi.

Memang adanya Permenristekdikti No 20/2017 telah menjadi faktor yang tidak dapat dilepaskan dari maraknya publikasi ilmiah telah menjadi faktor yang tidak dapat dilepaskan dari maraknya publikasi ilmiah yaitu tentang pemberian tunjangan profesi dosen dan tunjangan kehormatan profesor. Maka dengan “penghargaan” dari pemerintah ini akan memacu semangat para civitas akademik untuk terus melakukan penelitian-penelitian yang akan menjadi obyek penulisan ilmiah mereka. Maka kewajiban penulisan ilmiah bagi dosen merupakan siklus akhir penelitian sehingga penguatan terhadap kemampuan menulis para dosen ini terus diupayakan agar mereka dapat memenuhi kewajiban dosen dan guru besar menulis dalam jurnal ilmiah sebagai syarat pencairan tunjangan profesi. Tentunya publikasi yang memuat tulisan para staf pengajar merupakan hasil penelitian yang telah melalui tahap-tahap penilaian yang ketat sehingga ketika masuk dalam *repository institusi* merupakan publikasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Koleksi publikasi ilmiah *online* yang merupakan konten dari *repository institusi* dari jurnal-jurnal internasional dalam bentuk *e-journal* maupun *e-book* saat ini sangat mudah diakses oleh masyarakat dunia melalui internet. Namun sebaliknya, koleksi publikasi ilmiah lokal sangat sulit diakses di internet. Untuk itu, perpustakaan digital melalui *repository institusi* harus penting dimiliki perguruan tinggi. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai bentuk publikasi ilmiah di perguruan tinggi bukan hanya tersimpan di perpustakaan saja, akan tetapi harus dapat disebarluaskan kepada masyarakat, baik lokal maupun internasional. Dengan demikian, tugas seorang pustakawan saat ini bukan hanya melakukan pengorganisasian dan penyimpanan koleksi, tetapi mampu mengalih bentuk menjadi bentuk digital agar masyarakat luar kampus pun mengetahui apa yang sudah dihasilkan pada bidang iptek yang ke depan diharapkan dapat dikembangkan menjadi ilmu-ilmu baru,” jelasnya. (<http://www.unpad.ac.id/2016/03/>)

Menurut Wiji Suwarno *repository institusi* atau simpanan kelembagaan ini merujuk ke sebuah kegiatan menghimpun dan melestarikan koleksi digital yang merupakan hasil karya intelektual dari sebuah lembaga atau perguruan tinggi. Fenomena ini sudah nampak dalam fenomena *open archives initiative* (OAI) pada

tahun 1990 an dimana komunitas ilmuwan untuk menyimpan karya-karya mereka secara lokal namun masih terbatas dalam bidang komputer dan ekonom (Wiji Suwarno, 2016 :157).Maka saat sekarang repository institusi atau simpanan kelembagaan ini sudah mulai dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi di Indonesia.. Maka dalam *repository institusi ini* akan memberikan sumbangan besar bagi pelestarian sumber informasi melalui alih media dari informasi secara manual menjadi informasi digital. Penyimpanan informasi (*storage*) dan kemudahan serta keakuratan dalam penemuan kembali (*retrieval*) menjadi faktor utama dalam pengelolaan sumber informasi. Dengan kelebihan inilah *repository institusi* menjadi pilihan yang tepat dalam rangka *konservasi* dan *preservasi local content* atau karya kelembagaan sehingga nilai-nilai lokal kelembagaan dapat terus dimanfaatkan dari generasi ke generasi dan memudahkan dalam layanan serta jaminan ketersediaan informasi (Suwadji,2017:184-185)

Maka ketika saat ini perguruan-perguruan tinggi di Indonesia melakukan perhatian secara penuh kepada *repository institusi* ini dapat di kaitkan dengan upaya-upaya meraih *world class university* yang salah satunya ditandai dengan kemampuan kualitas yang baik dari sisi pengajaran, penelitian dan layanan –layanan publik dengan standard internasionalisasi program akademik serta riset dan kerjasama yang mempunyai reputasi internasional (Ketut Budi Artana, 2015). Maka dengan *repository institusi* ini merupakan ajang “pamer diri “ terhadap kepakaran seseorang staf pengajar kepada masyarakat. Publikasi ilmiah ini disatu sisi merupakan kewajiban untuk mempublikasikan karya ilmiah baik berupa tulisan ilmiah ataupun kajian penelitian yang sangat diperlukan dalam penilaian institusi disisi lain merupakan upaya untuk mempercepat jumlah publikasi secara nasional. Dari akumulasi karya intelektual ini apabila berbasis sitasi dan jumlah karya yang terindeks Scopus akan mencerminkan kemampuan daya saing kemampuan publikasi nasional terhadap kualitas publikasi Indonesia terhadap pengembangan keilmuan dunia (Nur Iriawan, 2015). Kemristek sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas jurnal telah mengupayakan agar dapat dikelola secara, sebab jurnal saat ini harus secara online dan dalam upaya

mendorong kultur publikasi, pemerintah membangun Science and Technology Index yang diberi nama Sinta yang merupakan portal yang berisi pengukuran kinerja peneliti/penulis, kinerja jurnal dan kinerja institusi iptek(Kompas 9 Februari 2017)

Maka peran pustakawan bukan lagi sebagai penyedia melainkan sebagai mediator baik di tingkat kebijakan maupun di tingkat praktik ataupun operasional. Di tingkat kebijakan pustakawan akan turut merumuskan langkah-langkah strategisnya yang harus dilakukan lembaga induknya dan ditingkat yang telah digitalkan.. Tugas baru lainnya adalah mengidentifikasi, mengevaluasi, memilih dan menyediakan sumber informasi digital. Dalam hal ini simpanan kelembagaan dapat melakukan tugas promosi termasuk membantu penulis jurnal online yang bersedia memasukkan artikel ke dalam open *access* milik perpustakaan atau ke situs-situs pengakses jurnal yang bersifat *open access* (Wiji Suwarno, 2016 :165-166)

Maka publikasi online ini bagi sebuah perguruan tinggi merupakan sarana bagi pengembangan keilmuan para civitas akademika dan merupakan gambaran kekuatan potensi keilmuan sehingga melalui promosi ini sehingga penanganan jurnal online membutuhkan peningkatan kompetensi pengelola sehingga dengan e-jurnal ini dapat dideteksi artikel ilmiah mengandung plagiarisme atau tidak dan memudahkan artikel tersitasi.

Maka peran pustakawan sebagai seorang aktivis literasi informasi anti *plagiarism* terus dilakukan melalui tindakan nyata sehingga hak penulis tidak dirugikan bahkan budaya ini dapat memberikan *stigma* buruk terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Blasius Sudarsono (2011:4-5) meskipun pustakawan belum semuanya mendapatkan kesempatan sebagai tenaga pengajar, namun seharusnya pustakawan harus menciptakan peluang untuk dapat memberikan pendidikan literasi kepada pemustaka sehingga tugas-tugas pustakawan tidak hanya tugas teknis dan administratif saja. Peran ini dapat diperoleh ketika dalam masa orientasi mahasiswa baru atau siswa baru dapat digunakan untuk melakukan pendidikan pemustaka baru. Pada saat ini dapat dipakai untuk mengajarkan tentang permasalahan plagiarisme.

Maka dalam melaksanakan tugas-tugas kepustakawannya peran pustakawan mengalami perubahan peran baru yang sigap dalam penyediaan informasi yang dibutuhkan setiap saat oleh pemustaka dan

seharusnya juga dapat beradaptasi sesuai era yang ada disekitarnya sehingga semakin terbuka peluang pustakawan untuk selalu belajar dan belajar mengimbangi setiap inovasi sesuai dengan kebutuhan informasi pemustakanya. *Tsunami* informasi tak dapat kita elakkan bahkan pada tahun 2004 Google mempunyai keinginan untuk dapat mendigitalkan sekitar 130 juta judul buku dan hingga tahun 2010 keinginan itu sudah tercapai 10% dari targetnya (Kompas 14 September 2017). Realitas ini akan turut mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga akan lebih dapat dinikmati oleh masyarakat tidak saja masyarakat kampus juga masyarakat luar kampus. Jaringan internet yang semakin sempurna akan semakin meningkatkan penggunaan sumber-sumber digital yang akan mempengaruhi pula konten *repository* institusi perguruan tinggi. Koleksi digital berupa hasil penelitian, koleksi jurnal elektronik maupun buku elektronika akan menjadi media dalam mempromosikan diri sebuah perguruan tinggi terkait dengan kekuatan keilmuan yang dimilikinya melalui kualitas riset ataupun pengembangan keilmuan melalui tulisan para sivitas akademika yang telah digitalkan dan dapat didiseminasikan melalui *repository* institusi yang dimilikinya.

Kesimpulan

Menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan pada era teknologi informasi yang sudah berkembang agar profesi ini semakin dapat menunjukkan jati dirinya dan mampu menunjukkan sumbangan bagi perkembangan kualitas dan karakter bagi pembentukan generasi yang cerdas. Apalagi bila dikaitkan dengan generasi milenial yang sudah sangat tergantung dengan alat-alat komunikasi yang semakin canggih akan mempermudah dalam pencarian informasi yang dibutuhkan, maka menjadi kesempatan bagi pustakawan untuk dapat mengelola informasi yang telah diseleksi sehingga setiap informasi yang disajikan adalah informasi yang benar dan bukan *hoax*. Perpustakaan adalah pustakawannya, demikian sering kita mendengar jargon yang dapat dimaknai bahwa perpustakaan bukan saja dari megahnya sarana dan prasarana fisik namun segenap aktivitas pustakawan yang siap melayani pemustaka dengan kemampuan dapat mengelola informasi yang berguna bagi pengembangan kualitas diri pemustaka. Maka menjadi tugas bersama antara pemangku jabatan dan staf pustakawan untuk selalu mengupayakan kompetensi pustakawan untuk lebih meningkat mengikuti perkembangan trend pemustaka yang sangat dinamis mengikuti perkembangannya teknologi informasi yang semakin memudahkan dalam pencarian informasi

Daftar Pustaka

- A. Tedd, Lucy & Andrew. (200) *Digital Libraries, Principle and practice in a global environment*. Munchen : K.G. Saur Verlag GmbH.
- Budi Artana, Ketut.(201) Peningkatan Sitasi Menuju Institut teknologi Surabaya Sebagai World Class University (WCU) dibacakan pada Seminar Nasional Sitasi Karya Ilmiah dalam Rangka Menunjang Akreditasi Institusi Pendidikan 21 Oktobe 201)
- Haryanto, Ignatius.(2017). Imbangi Hoaks Dengan tradisi Baca dalam *Kompas* 14 September 2017.
- Laporan tahunan Rektor Dies Natalis Uniersitas Atma Jaya Yogyakarta 27 September 2017
- Sudarsono, Blasius. (2011). *Pustakawan dan Plagiarisme*. Makalah dpresentasikan pada Seminar Peran Pustakawan dalam Memerangi Plagiarisme. Perpustakaan UNS 4 Oktober 2011. Hidup Th 71, No 47,19 November 2017)
- Suwadji. (2017). Mengapa Harus Digitalisasi Koleksi.Dalam *Membangun Perpustakaan Modern*. Singgih Sugiarto (Ed). Yogyakarta :Azyan Mitra Media.
- Suwarno, Wiji. (2016).*Library Life Style (trend dan ide kepustakawanan)*. Yogyakarta : Lembaga Ladang Kata.
- Ulum, Amirul. Pustakawan dan Digital Native Dalam *Membangun Perpustakaan Modern*. Singgih Sugiarto (Ed) Yogyakarta : Azyan Mitra Media.
- Uniersitas Padjajaran.(2016).[Publikasi-ilmiah-internasional-mudah-diakses-publikasi-ilmiah-lokal-justru-sebaliknya](http://www.unpad.ac.id/2016/03). Retrieved from <http://www.unpad.ac.id/2016/03>
- Zain, Labibah. (2011) *Profesi Pustakawan : Problem dan tantangan di Era Global*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Profesi Pustakawan : Prospek dan Sertifikasi di Masa Depan di ISI Surakarta

Sumber Surat Kabar dan Majalah

- Republika 1 Feb 2018. Disrupsi Untuk Ristekdikti.
- Republika 4 Oktober 2017. Publikasi Ilmiah Naik
- Kompas 9 Februari2017. Publikasi Ilmiah Jurnal terakreditasi Masih Minim.
- Hidup tahun 71 No 47 19 Noember 2017. Literasi Medsos